

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Pada akhir Desember 2019, wabah pneumonia misterius yang ditandai dengan demam, batuk kering, dan kelelahan, dan gejala gastrointestinal terjadi di pasar grosir makanan laut, Pasar Grosir Makanan Laut Huanan, di Wuhan, Hubei, Cina yang kemudian menyebar ke negara-negara lain termasuk Indonesia (Wu *et al.*, 2020). Pada awal Maret, Indonesia mencatat kasus positif pertama. Dua orang di Jakarta terkonfirmasi positif Covid-19. Pemerintah juga telah mengambil langkah-langkah untuk menekan penyebaran virus lebih lanjut melalui penerapan tindakan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) (Adhe *et al.*, 2021).

Pandemi Covid-19 telah mengubah kehidupan banyak keluarga di seluruh dunia serta menjadikan perilaku hidup bersih dan sehat sebagai yang utama dan harus dilakukan. Hal ini dikarenakan virus dapat bertahan hidup pada objek tertentu dalam beberapa jam dan dapat menghilang melalui cairan tertentu (seperti sabun, alkohol, dan cairan lainnya). Lebih penting lagi, makan makanan bergizi dan sehat dapat menjaga sistem kekebalan tubuh lebih baik, sehingga otomatis melindungi tubuh dari virus Covid-19 (Nurnainah, 2021). Pemerintah pusat dan daerah memberikan kebijakan kepada seluruh lembaga pendidikan mulai dari pendidikan anak usia dini hingga perguruan tinggi dengan kebijakan *study from home* atau belajar di rumah. Kebijakan pemerintah terkait pembelajaran di rumah mengharuskan guru dan orang tua untuk mengembangkan pola hidup sehat dan bersih, serta menyusun strategi yang menarik berdasarkan tumbuh kembang anak, sehingga anak tidak cepat bosan (Safitri & Harun, 2020).

Salah satu penyebab anak terus memiliki kebiasaan rendah adalah kurangnya sosialisasi tentang makanan sehat dan dampak memakan jajanan di luar rumah selama pandemi Covid 19 tanpa mengikuti protokol kesehatan (Nurnainah, 2021). Siswa sekolah dasar berisiko mengalami masalah gizi terkait pola makan. Konsumsi makanan ringan akan berkontribusi pada

status gizi seseorang. Kecenderungan siswa sekolah dasar menghadapi masalah gizi terkait dengan cara memilih makanan yang salah (Kustriyani *et al.*, 2017). Anak-anak dan jajanan adalah dua hal yang tidak terpisahkan, karena anak-anak menyukai banyak jenis makanan, terutama siswa sekolah dasar (10-12 tahun) (Lonto *et al.*, 2019). Siswa sekolah dasar sangat ingin tahu terutama pada jajanan, mereka selalu ingin mencoba jajanan tanpa memperhatikan kandungan gizi dan bahaya jajanan masa kini (Damayanti *et al.*, 2017).

Banyaknya penjual tak luput dari banyaknya persaingan, sehingga menjadikan para penjual kurang memperhatikan mutu, keamanan, dan kualitas barang yang dijual. Mereka lebih memikirkan keuntungan tanpa memperhatikan aspek keamanan dan keselamatan pembeli. Begitu juga dengan siswa sekolah dasar yang tidak terlalu memperhatikan mutu serta kualitas (Febryanto, 2017). Selain menimbulkan masalah gizi, dampak mengonsumsi jajanan yang tidak sehat juga dapat mengganggu kesehatan anak, seperti penyakit saluran cerna dan penyakit lain akibat pencemaran bahan kimia (Lonto *et al.*, 2019).

Ada banyak faktor yang memengaruhi pemilihan makanan jajanan anak yaitu pengetahuan, sikap dan perilaku (Ernia & Tahlil, 2017). Keadaan jajanan saat ini sangat dipengaruhi oleh kualitas dan kuantitas kandungan gizi dari makanan tersebut. Pengetahuan yang dimiliki oleh siswa sekolah dasar terhadap berbagai jajanan akan memengaruhi status gizi anak tersebut (Damayanti *et al.*, 2017). Pengetahuan anak terhadap jajanan sangat mendukung sikap dan perilaku anak untuk tidak jajan sembarangan, hal ini terkait dengan pengetahuan orang tua tentang pendidikan dan penanaman kebiasaan makan yang sehat, termasuk mengenalkan anak pada berbagai jajanan (Aderita, 2020).

Pembentukan perilaku juga dipengaruhi oleh lingkungan salah satunya adalah dukungan sosial. Dalam hal ini selain keluarga dukungan yang paling berpengaruh adalah teman sebaya, karena teman sebaya juga merupakan faktor sosial yang dapat memengaruhi pemilihan makanan jajanan (Lonto *et al.*, 2019). Asupan makanan siswa sekolah dasar harus

dipantau karena makanan dengan gizi terbaik diharapkan dapat mendukung tumbuh kembang anak (F. R. Utami *et al.*, 2016). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Febryanto (2017) menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan responden dengan perilaku pemilihan jajanan sehat di MI Sulaimaniyyah Jombang. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Damayanti *et al* (2017) menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara perilaku jajan dengan status gizi anak.

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesmas) 2018 untuk prevalensi menurut IMT/U pada umur 5-12 tahun di Jakarta Barat yaitu (1,92%) sangat kurus, (5,29%) kurus, (67,95%) normal, (14,69%) gemuk dan (10,15%) obesitas. Anak kurus menunjukkan bahwa asupan gizi anak rendah, sehingga lemak dan otot tubuhnya sedikit. Akibat asupan gizi yang tidak mencukupi, anak tidak memiliki sistem imun yang cukup, sehingga anak rentan sakit. Sedangkan obesitas pada anak juga akan menurunkan fungsi kognitif, anak menjadi malas dan tidak aktif karena beban fisik yang berlebihan, yang akan meningkatkan beban kesehatan dan beban sosial ekonomi di masa depan (Supriasa *et al.*, 2016).

Menurut (Supriasa *et al.*, 2016) faktor lingkungan pascanatal berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak yaitu : lingkungan biologis, lingkungan fisik, faktor psikososial, faktor keluarga dan adat istiadat. Faktor keluarga salah satunya adalah pendapatan orang tua. Selama pandemi Covid-19, pendapatan banyak orang tua menurun, orang menganggur, dan tingkat ekonomi orang tua ikut menurun (Adhe *et al.*, 2021). Salah satu hal yang berhubungan antara pendapatan terhadap konsumsi makanan dalam keluarga, dimana konsumsi makanan merupakan salah satu faktor langsung yang menunjukkan status gizi seseorang (Islami & Andrijanto, 2020). Masalah terbesar yang dihadapi masyarakat adalah bagaimana menunjang kehidupan sebaik-baiknya dengan daya beli yang terbatas. Kebutuhan gizi keluarga sangat berhubungan erat dengan pendapatan orang tua sebagai sumber dana utama (Fahlevi & Wahyuni, 2017).

Gizi tidak hanya memengaruhi masalah kesehatan, tetapi juga memengaruhi perkembangan intelektual, tingkat intelektual, dan prestasi.

Untuk menunjang tumbuh kembang anak diperlukan makanan bergizi tinggi (Umboh *et al.*, 2018). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Kurniasari & Nurhayati (2017) menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan, pekerjaan dan pendapatan orang tua siswa SD Hangtuh 6 Surabaya. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Fahlevi & Wahyuni (2017) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pendapatan orang tua dengan status gizi pada siswa SDN Gebyog 1 Karangrejo Magetan.

Hasil survei pendahuluan didapatkan bahwa 4 dari 10 siswa memiliki berat badan berlebih. Perilaku anak dan pengetahuan jajan memengaruhi status gizi siswa dimana anak-anak tersebut gemar memakan makanan terumata asin, manis, pedas. Dilihat dari pekerjaan orang tua anak-anak tersebut kebanyakan adalah wirausaha dimana pekerjaan memengaruhi pendapatan orang tua untuk memenuhi kebutuhan gizi anak.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan pendapatan orang tua, pengetahuan anak dan perilaku jajan terhadap status gizi anak usia sekolah dasar saat pandemi Covid-19.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas ditemukan identifikasi masalah yaitu : Pandemi Covid-19 telah mengubah kehidupan banyak keluarga di seluruh dunia. Selama pandemi, pendapatan banyak orang tua menurun, orang menganggur, dan tingkat ekonomi orang tua ikut menurun. Salah satu hal yang berhubungan antara pendapatan terhadap konsumsi makanan dalam keluarga, dimana konsumsi makanan merupakan salah satu faktor langsung yang menunjukkan status gizi seseorang. Serta tingginya prevalensi anak kurus dan gizi lebih di Jakarta Barat membutuhkan perhatian lebih dari guru dan orang tua. Siswa sekolah dasar berisiko mengalami masalah gizi terkait pola makan. Kecenderungan siswa sekolah dasar menghadapi masalah gizi terkait dengan cara memilih makanan yang salah. Ada banyak faktor yang memengaruhi pemilihan makanan jajanan anak yaitu pengetahuan, sikap dan perilaku. Pengetahuan anak terhadap jajanan sangat mendukung sikap dan perilaku anak untuk

tidak jajan sembarangan yang nantinya akan memengaruhi status gizi anak tersebut. Hasil survei pendahuluan didapatkan bahwa 4 dari 10 siswa memiliki berat badan berlebih. Perilaku anak dan pengetahuan jajan memengaruhi status gizi siswa dimana anak-anak tersebut gemar memakan makanan terumata asin, manis, pedas. Dilihat dari pekerjaan orang tua anak-anak tersebut kebanyakan adalah wirausaha dimana pekerjaan memengaruhi pendapatan orang tua untuk memenuhi kebutuhan gizi anak. Hal ini mendorong ketertarikan peneliti unntuk melakukan penelitian tentang hubungan pendapatan orang tua, pengetahuan anak dan perilaku jajan terhadap status gizi anak usia sekolah dasar saat pandemi Covid-19.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dijabarkan diatas. Ruang lingkup permasalahan dibatasi pada pendapatan orang tua pengetahuan anak dan perilaku jajan sebagai variabel *independen*, sedangkan status gizi sebagai variabel *dependen*.

### **1.4 Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan pernyataan sebagai berikut : “ Apakah terdapat hubungan pendapatan orang tua, pengetahuan anak dan perilaku jajan terhadap status gizi anak usia sekolah dasar saat pandemi Covid-19?”

### **1.5 Tujuan Penelitian**

#### **1.5.1 Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan pendapatan orang tua, pengetahuan anak dan perilaku jajan terhadap status gizi anak usia sekolah dasar saat pandemi Covid-19.

#### **1.5.2 Tujuan Khusus**

1. Mengidentifikasi status gizi anak usia sekolah dasar saat pandemi Covid-19.

2. Mengidentifikasi pendapatan orang tua anak usia sekolah dasar saat Pandemi Covid-19.
3. Mengidentifikasi pengetahuan anak usia sekolah dasar saat pandemi Covid-19.
4. Mengidentifikasi perilaku jajan anak usia sekolah dasar saat pandemi Covid-19.
5. Menganalisis hubungan pendapatan orang tua terhadap status gizi anak usia sekolah dasar saat pandemi Covid-19.
6. Menganalisis hubungan pengetahuan anak terhadap status gizi anak usia sekolah dasar saat pandemi Covid-19.
7. Menganalisis hubungan perilaku jajan anak terhadap status gizi anak usia sekolah dasar saat pandemi Covid-19.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

### **1.6.1 Bagi Peneliti**

Diharapkan dapat menambah wawasan mengenai hubungan pendapatan orang tua, pengetahuan anak dan perilaku jajan terhadap status gizi anak usia sekolah dasar saat pandemi Covid-19 dan memenuhi syarat kelulusan Sarjana Gizi (S.Gz).

### **1.6.2 Bagi Responden**

Diharapkan dapat menambah pengetahuan anak akan pentingnya mengonsumsi jajanan sehat untuk kesehatannya dan diharapkan dapat mengimplementasikannya di kehidupan sehari-hari.

### **1.6.3 Bagi Universitas**

Diharapkan dapat menambah, melengkapi informasi dan referensi kepustakaan bagi penelitian selanjutnya yaitu hubungan pendapatan orang tua, pengetahuan anak dan perilaku jajan terhadap status gizi anak usia sekolah dasar saat pandemi Covid-19.

## 1.7 Keterbaruan Penelitian

**Tabel 1.1**  
**Keterbaruan Penelitian**

No.	Penulis	Judul	Metode	Hasil
1.	Febryanto (2017)	Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Dengan Perilaku Konsumsi Jajanan Di MI Sulaimaniyah Jombang	Metode Kuantitatif Desain <i>Cross sectional</i> Uji <i>Korelasi Spearman</i>  Sampel  <ul style="list-style-type: none"> <li>• Laki-laki = 33</li> <li>• Perempuan = 17</li> </ul> Kriteria inklusi: 1. Seluruh siswa kelas 5 MI Sulaimaniyah Kecamatan Mojoagung. 2. Siswa dalam keadaan sehat.	Ada hubungan antara pengetahuan responden dengan perilaku pemilihan jajanan sehat di MI Sulaimaniyah Jombang Tahun 2016, terbukti dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ). Berdasarkan Tabel di atas menunjukkan bahwa ada hubungan antara sikap responden dengan perilaku pemilihan jajanan sehat di MI Sulaimaniyah Jombang Tahun 2016,

- 
3. Tidak sedang berpuasa sejak 2 hari sebelum penelitian.
  4. Tidak sedang absen selama 2 hari sebelum penelitian.
  5. Bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.

terbukti dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ).

#### Instrumen

1. Lembar kuesioner tentang karakteristik tentang karakteristik sampel, meliputi nama responden, jenis kelamin, dan umur.
2. Lembar kuesioner pengetahuan, sikap, dan perilaku (kuesioner pilihan konsumsi jajanan di lingkungan sekolah).

---

3. Komputer dengan program SPSS untuk menganalisis data.

---

2. Kurniasari & Nurhayati (2017)

Hubungan Antara Tingkat Pendidikan, Pekerjaan dan Pendapatan Orang Tua Dengan Status Gizi Pada Siswa SD Hangtuah 6 Surabaya

Metode Kuantitatif  
Desain *Cross sectional*  
Uji *Chi – Square*  
Sampel = 270 orang  
Instrumen

1. Data orang tua yang diperoleh dari administrasi sekolah
2. Status gizi siswa yang diperoleh melalui pengukuran tinggi badan dan berat badan menurut umur

Hasil uji hubungan antara tingkat pendidikan orang tua adalah tidak ada hubungan yang bermakna, karena nilai yang diperoleh dengan uji *Chi Square* sebesar 2.991 dengan *sig* 0.224

Hasil uji hubungan antara pekerjaan orang tua dengan status gizi adalah tidak ada hubungan yang bermakna, nilai yang diperoleh dengan uji *Chi Square* sebesar 0.833 dengan *sig* 0.659.

---

---

Hasil uji hubungan antara pendapatan orang tua dengan status gizi adalah tidak ada hubungan yang bermakna, nilai yang diperoleh dengan uji *Chi Square* sebesar 0.960 dengan *sig* 0.619.

Hasil uji hubungan antara tingkat pendidikan, pekerjaan dan pendapatan orang tua dengan status gizi adalah tidak ada hubungan yang bermakna, nilai yang diperoleh dengan uji *Chi Square* sebesar 4.681 dengan *sig* 0.585.

---

3. Ernia & Tahlil (2017)

Hubungan Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Jajan Dengan Status Kesehatan Anak Sekolah

Metode Kuantitatif  
Desain *Cross sectional*  
Uji *Chi – Square*

Sampel = 73 siswa/i

Instrumen

Kuesioner terdiri dari lima bagian:

1. Data demografi.
2. Kuesioner untuk mengukur subvariabel pengetahuan dalam bentuk skala Guttman
3. Kuesioner untuk mengukur subvariabel sikap dalam bentuk skala Likert
4. Kuesioner untuk mengukur subvariabel perilaku

Ada hubungan pengetahuan tentang jajanan di sekolah dengan status kesehatan anak usia 13-14 tahun di SMPN Banda Aceh (*p-value* = 0,001).

Ada hubungan sikap terhadap jajanan di sekolah dengan status kesehatan anak usia 13-14 tahun di SMPN Banda Aceh (*p-value*= 0,005).

Ada hubungan perilaku jajan di sekolah dengan status kesehatan anak usia 13-14 tahun di SMPN Banda Aceh (*p-value* = 0,018).

---

5. Kuesioner untuk mengukur status kesehatan

---

4.	Fahlevi & Wahyuni (2017)	Hubungan Pendapatan Orang Tua Dengan Status Gizi Siswa (Studi Pada Siswa SDN Gebyog 1 Karangrejo Magetan)	Metode Kuantitatif Desain <i>Cross sectional</i> Korelasi Koefisien Sampel = 80 orang	Terdapat hubungan yang signifikan antara pendapatan orang tua dengan status gizi dengan hasil value sebesar 0,507 dan sig 0,006.  Kontribusi pendapatan orang tua terhadap status gizi siswa SDN Gebyog 1 Karangrejo Magetan adalah sebesar 25,7 %, sehingga pendapatan orang tu memberikan sumbangan yang signifikan terhadap status gizi siswa SDN Gebyog 1 Karangrejo Magetan.
----	--------------------------	---	--	---

---

5.	Ningsih (2020)	Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Perilaku Pemilihan Jajanan Sehat Dengan Status Gizi di MI Sirojul Ulum Lopang 1 Lamongan	Metode Kuantitatif Desain <i>Cross sectional</i> Uji <i>Korelasi Spearman</i>  Sampel = 41 orang	Tidak ada hubungan tingkat pengetahuan pemilihan jajanan sehat dengan status gizi $p = 0,550 > 0,05$ dan terdapat hubungan perilaku pemilihan jajanan sehat dengan status gizi $p = 0,045$ dan nilai <i>correlation coefficient</i> -0.314.
6.	Islami & Andrijanto (2020)	Hubungan Pendapatan Orang Tua Dengan Status Gizi Siswa (Studi Pada Siswa SDN Buncitan)	Metode Kuantitatif Desain <i>Cross sectional</i> Koefisien Kontingensi  Sampel = 124 orang	Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pendapatan orang tua dan status gizi siswa di SDN Buncitan Sidoarjo dengan <i>sig</i> $(0.233) > \alpha (0.005)$ .

- 
1. Pengukuran status gizi: menggunakan IMT/U. Alat: mikrotua (alat ukur tinggi badan) dan timbangan berat badan.
  2. Pengukuran umur menggunakan biodata sekolah.
  3. Pengukuran pendapatan orang tua dengan menggunakan angket
- 

Dari beberapa penelitian diatas terdapat hasil yang beranekaragam terkait status gizi. Yang membedakan dari penelitian ini adalah variabel yang diteliti dan keadaan saat ini:

1. Variabel yang diteliti pendapatan orang tua, pengetahuan anak, perilaku jajan dan status gizi saat pandemi Covid-19.
2. Yang akan menjadi sampel adalah anak sekolah dasar kelas 4 dan 5.